

SELF-EFFICACY SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH

Hasan Baharun

Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid
E-mail: ha54nbaharaun@gmail.com

Muhammad Mushfi El Iq Bali

Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid
E-mail: mushfieliqbali8@gmail.com

Chusnul Muali

Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid
E-mail: chusnulmuali@unuja.ac.id

Laili Munawaroh

Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Jadid
E-mail: lailimunawaroh39@gmail.com

Received	Revised	Accepted
15 Maret 2020	15 April 2020	28 September 2020

SELF-EFFICACY AS MEDIA TO ENHANCE TEACHER PROFESIONALISM IN MADRASAH

Abstract :

This study aims to analyze *self-efficacy* in building the professionalism of Islamic Education teachers at MTs Darul Ulum, Bungatan, Situbondo, East Java. This study uses a qualitative approach with phenomenology. Data collection techniques are carried out through interviews, observation, and documentation. While the data analysis was carried out in a circular manner by following the Spradley model, namely; domain analysis, taxonomy analysis, componential analysis, and discovering cultural themes. The results showed that increasing the professionalism of Islamic Religious Education teachers through *self-efficacy* at MTs Darul Ulum Bungatan, Situbondo was carried out through; delegation of authority given by the leadership to teachers, strengthening of self-commitment as the basis for strengthening dedication, quality-oriented teacher behavior as an organizational culture and building a positive thinking attitude to strengthen performance and a spirit of dedication.

Keywords: *Self-efficacy*, Professionalism, Teacher

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang *self-efficacy* dalam membangun profesionalisme guru PAI di MTs Darul Ulum, Bungatan, Situbondo, East Java. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui interview,

observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya dilakukan secara sirkuler dengan mengikuti model Spradley, yaitu; domain analysis, taxonomy analysis, componential analysis dan discovering cultural themes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam melalui *self-efficacy* di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Bungatan, Situbondo dilakukan melalui; delegation of authority yang diberikan oleh pimpinan kepada guru, strengthening of self-commitment sebagai basis penguatan pengabdian, quality-oriented teacher behavior sebagai pembuatan budaya organisasi dan pembangunan sikap positive thinking untuk memperkuat kinerja dan jiwa pengabdian.

Kata kunci : *Self-efficacy*, Profesionalisme, Guru

Pendahuluan

Pendidikan ditujukan untuk mendewasakan manusia melalui proses pengajaran, latihan, perbuatan, dan mendidik,¹ yang ditujukan untuk menghilangkan kebodohan, ketidaktahuan, dan ketertinggalan, yang dilakukan secara terencana dan sistematis.² Problematika yang sering muncul dalam aktivitas pendidikan dan pengajaran adalah motivasi dan minat belajar peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan guru.³

Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, khususnya dalam membangun struktur keilmuan dan membentuk karakter anak. Kualitas siswa dan pendidikan tergantung pada kualitas guru, karena gurulah yang langsung berhadapan dengan siswa dalam kegiatan pembelajarannya⁴ dan dalam menanamkan nilai-nilai positif melalui bimbingan intensif dan keteladanan.⁵

Guru sebagai pendidik mempunyai citra positif di mata masyarakat, karena mampu menjadi panutan dan suri tauladan bagi masyarakat di sekitarnya. Masyarakat akan melihat bagaimana sikap, perilaku, dan perbuatan guru dalam kesehariannya, sehingga akan membentuk citra yang positif. Bagaimana guru dalam membangun keilmuannya, mengajarkan ilmu kepada anak didiknya, memberi mentoring dan motivasi kepada peserta didiknya, bagaimana cara guru berpakaian, meningkatkan pelayanannya, berbicara dan cara bergaul dengan siswa, teman-temannya, serta kepada masyarakat.⁶

Melihat peran dan posisi strategis yang dimiliki guru di mata masyarakat, maka sudah seharusnya guru meningkatkan profesionalismenya dalam menjalankan

¹ Asma Is Babuta and Abdul Rahmat, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 1–28.

² Monika and Adman, "Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 2019–226.

³ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.

⁴ Elif Akdemi and Ceyda Özçelik, "The Investigation of the Attitudes of Teachers towards Using Student Centered Teaching Methods and Techniques," *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 4 (2019): 1147–1153.

⁵ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29–39.

⁶ Rizkiana Nurutami and Adman Adman, "Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 119–127.

tugas dan tanggung jawabnya. Guru dalam hal ini tidak hanya mengajar atau *transfer of knowledge*, keterampilan dan teknologi *an sich*, melainkan juga harus mengemban tugas yang dibebankan oleh masyarakat kepadanya. Tugas tersebut meliputi mentransfer kebudayaan dalam arti luas (*life skill*) dan nilai serta *beliefs*.⁷

Penguatan pendidikan calon guru di lembaga kependidikan harus di laksanakan dengan standar yang baik agar mendapatkan guru yang professional, sehingga guru benar-benar memahi terhadap tugas dan tanggung jawabnya serta budaya yang ada di lembaganya.⁸ Di sisi lain, seorang guru juga harus memiliki sikap efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu keyakinan seorang guru terhadap kemampuannya sendiri dalam membangkitkan dan meningkatkan kompetensinya ke arah yang lebih baik. *Self-efficacy* guru diyakini dapat mempengaruhi seberapa baik guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, mampu meningkatkan kompetensinya,⁹ mampu memberikan suasana pembelajaran yang hidup dan intreaktif, mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, dan lain sebagainya.¹⁰ Efikasi memegang peran yang sangat besar terhadap motivasi dan kinerja guru di lembaganya. Efikasi diri akan mendorong terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh individu untuk menjadi lebih baik, sehingga mampu menampilkan yang terbaik bagi organisasinya, bahkan dapat meningkatkan prestasi kerjanya.¹¹

Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum, Bungatan, Situbondo berusaha untuk membangun dan membangkitkan efikasi dirinya dalam rangka meningkatkan profesionalisme jabatan keguruannya. Hal ini ditunjang pula oleh adanya kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme gurunya melalui berbagai macam cara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan kualitas sumber daya manusia di MTs Darul Ulum, Bungatan, Situbondo merupakan dasar bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya melalui penguatan efikasi diri agar sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh pemerintah, guna mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.

Guru yang professional, khususnya guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan yang terbaik dalam aktivitas belajar mengajarnya, mengelola kelas dengan baik dengan prinsip efektivitas dan efisiensi, mendesain pembelajarannya menjadi komunikatif dan mampu meningkatkan motivasi dan

⁷ Muhammad Hasan, "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Gowa," *Jurnal Economix* 5, no. 2 (2017): 72-73.

⁸ Indah Susilowati, Himawan Arif Sutanto, and Reni Daharti, "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process," *Journal of Economics and Policy* 6, no. 1 (2013): 80-92.

⁹ Muhson Ali, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 2, no. 1 (2004): 90-98.

¹⁰ Muhammad Arifin, Setiadi Cahyono Putro, and Hari Putranto, "Hubungan Kemampuan Efikasi Diri Dan Kemampuan Kependidikan Dengan Kesiapan Menjadi Guru TIK Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika," *Teknologi dan Kejuruan* 37, no. 2 (2014): 129-136.

¹¹ Farida Agustin Riyanda Putri and Fuadah Fakhruddiana, "Self-Efficacy Guru Kelas Dalam Membimbing Siswa Slow Learner," *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 14, no. 1 (2018): 1-8.

minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan memberikan hasil yang optimal.

Pentingnya efikasi diri (*self-efficacy*) menjadi pemicu bagi para peneliti untuk mengkaji tentang konsep tersebut, seperti Rusdyanto¹² yang mengatakan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat *self-efficacy* dengan tingkat kinerja guru di sekolah. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* yang dimiliki guru, maka semakin tinggi tingkat kinerja guru tersebut, begitu juga sebaliknya. Adirestuty¹³ mengatakan bahwa *self-efficacy* guru memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa. Lebih lanjut, Monika dan Adman,¹⁴ mengatakan bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan melalui peningkatan efikasi diri dan motivasi belajar.

Begitu juga penelitian tentang profesionalisme guru, Munawar¹⁵ mengatakan bahwa peningkatan profesionalisme guru dapat dicapai melalui kegiatan supervisi akademik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dengan prinsip *continous improvement*. Rizkiana Nurutami dan Adman¹⁶ mengatakan bahwa kompetensi profesional guru merupakan faktor determinan dan signifikan terhadap peningkatan minat belajar siswa. Andriani¹⁷ menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kompetensi profesional guru, motivasi belajar siswa dan gaya belajarnya terhadap pemahaman materi yang disampaikan oleh guru.

Mengingat pentingnya *self-efficacy* dan profesionalisme dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dua konsep tersebut menjadi satu kesatuan yang mampu memberikan kontribusi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kajiannya pada *self-efficacy* dalam membangun profesionalisme guru PAI di MTs Darul Ulum, Bungatan, Situbondo.

Landasan Teori

Self-efficacy dan Dimensinya

Self-efficacy dipahami sebagai *judgement* seseorang atas kemampuannya untuk merencanakan dan melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu.¹⁸ Istilah *self-efficacy* dalam hal ini mengacu pada keyakinan (*beliefs*) terhadap kemampuan seseorang dalam mengorganisasikan dan melaksanakan

¹² I Made Rustika, "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura," *Buletin Psikologi* 20, no. 1-2 (2012): 18-25.

¹³ Rizal Rusdyanto, "Hubungan Antara Tingkat Self-Efficacy Dengan Tingkat Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Irada Gresik," *Jurnal Psikososial* 10, no. 1 (2015): 67-78.

¹⁴ Monika and Adman, "Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan."

¹⁵ Munawar Munawar, "Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru Di Sekolah," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 135-155.

¹⁶ Nurutami and Adman, "Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Siswa."

¹⁷ Dwi Nila Andriani, "Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Belajar, Dan Gaya Belajar Berpengaruh Terhadap Pemahaman Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Gondang, Nganjuk Dwi," *Jurnal ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2014): 42-56.

¹⁸ Gizem Engin, "An Examination of Primary School Students Academic Achievements and Motivation In Terms of Parents Attitudes, Teacher Motivation, Teacher Self-Efficacy and Leadership Approach," *International Journal of Progressive Education* 16, no. 1 (2020): 257-276.

tindakannya untuk pencapaian hasil yang terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan terhadap penilaian diri seseorang berkenaan dengan kompetensi yang dimilikinya sehingga mampu dalam mengerjakan dan melaksanakan tugas dan kewajiban yang diembannya.

Self-efficacy dalam hal ini merupakan *key factor* dari sumber tindakan seseorang (*human agency*) dalam kehidupannya, “apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan akan mempengaruhi terhadap sikap dan tindakannya”.¹⁹ Dalam hal ini, efikasi diri dapat terbentuk dari “pengalaman berhasil” yang pernah diraih oleh seseorang. Dalam kehidupan manusia, hal yang dapat meningkatkan efikasi diri adalah keberhasilannya dalam menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupannya. Begitu juga sebaliknya, kegagalan yang pernah dialami dan menjadi sebuah trauma akan menurunkan tingkat efikasi seseorang dalam hidupnya. Oleh karena itu, untuk membangun efikasi diri yang baik, maka seseorang harus pernah mengalami permasalahan hidup sehingga menjadikannya sebagai pedoman untuk perbaikan selanjutnya dalam hidupnya.²⁰ *Self-efficacy* yang positif itu keyakinan untuk mampu melakukan perilaku.



Gambar 1 : *Self-efficacy*

Gambar di atas menunjukkan bahwa *self-efficacy* positif akan menghasilkan suatu perilaku atau tindakan dan *self-efficacy* negatif akan menghasilkan penghindaran terhadap tindakan, sementara kinerja merupakan hasil suatu kerja atau tindakan yang dihasilkan oleh pegawai Guru yang memiliki *self-efficacy* positif akan memiliki kinerja yang tinggi karena akan menghasilkan produk berupa pengajaran pada siswa, sedangkan guru yang memiliki *self-efficacy* negatif akan memiliki kinerja yang rendah karena akan melakukan penghindaran terhadap tugas mengajar yang diberikan.²¹

Self-efficacy yang dimiliki seseorang berbeda-beda, karena dimensinya berbeda-beda. Setidaknya ada tiga dimensi dalam membangun efikasi diri : *pertama*, Dimensi tingkat (*level*), Aspek berkaitan dengan tingkat kesulitan suatu tugas yang dilakukan oleh seseorang, apabila tugas yang diberikan dan dibebankan disusun menurut tingkat kesulitannya kepada setiap individu, maka perbedaan efikasi diri hanya terbatas pada tugas-tugas yang sangat sederhana, menengah atau memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Individu akan melakukan tindakan-tindakan yang

¹⁹ Abd Mukhid, “Self Efficacy(Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan),” *Tadris* 4, no. 1 (2009): 106–122.

²⁰ Made Rustika, “Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura.”

²¹ Rusdyanto, “Hubungan Antara Tingkat Self-Efficacy Dengan Tingkat Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Irada Gresik.”

dirasakan mampu untuk dikerjakan. Begitu juga sebaliknya, individu akan berusaha untuk menghindari dan meninggalkan tugasnya, apabila dianggap tidak mampu dan di luar batas kemampuannya.

Kedua, Dimensi Generalisasi (*Generality*), Aspek yang berhubungan dengan luas bidang tugas atau tingkah laku. Pengalaman secara perlahan dapat menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas. *Ketiga*, Dimensi kekuatan (*strength*), yaitu aspek yang berhubungan dengan tingkat kemantapan atau kekuatan seseorang terhadap keyakinan yang dimilikinya. Tingkat efikasi diri yang rendah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya. Begitu juga sebaliknya, individu yang memiliki efikasi diri yang baik akan tekun dalam meningkatkan kinerja dan usahanya, meskipun dijumpai riak-riak pengalaman yang memperlemahnya.²²

Faktor-faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* guru kelas, *pertama* Enactive mastery experience (pengalaman keberhasilan terdahulu), Hal ini sesuai dengan faktor efficacy dari Bandura yakni enactive mastery experience (pengalaman keberhasilan terdahulu) bahwa orang yang mempunyai *self-efficacy* yang mumpuni akan belajar dari kegagalan tersebut dan berusaha lebih keras lagi untuk mencapai keberhasilan. *Kedua*, Vicarious experience (pengalaman orang lain) Hal ini senada dengan pernyataan Bandura (1997) bahwa sumber informasi juga dipengaruhi oleh pengalaman orang lain dengan cara melihat apa yang telah dicapai orang lain. Orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi, dapat belajar dari kegagalan orang lain dan berusaha lebih baik. *Ketiga*, Verbal persuasion (persuasi verbal), . Hal ini disebabkan bahwa mengajar siswa berkebutuhan khusus itu tidak mudah. Uraian tersebut sesuai dengan pernyataan Bandura (1997) bahwa efek sebuah nasihat bagi selfefficacy berkaitan erat dengan status dan otoritas pemberi nasehat. Selain itu, persuasi sosial berfungsi sebagai sarana lebih lanjut dalam memperkuat keyakinan seseorang bahwa dia memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang mereka inginkan (Bandura, 1997).²³

Keyakinan *self-efficacy* dapat mempengaruhi seorang individu menjadi melakukan dengan sukses perilaku yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. Teori *self-efficacy* menyatakan bahwa *self-efficacy* akan menentukan terhadap; perilaku yang akan dilakukan oleh seseorang, seberapa banyak usaha atau ikhtiar yang akan dihasilkan, dan berapa lama usaha yang dilakukan oleh individu dalam menghadapi permasalahannya. Teori ini tidak berkaitan dengan kompetensi dan skill yang dimiliki seseorang, akan tetapi berkaitan dengan keputusan yang diambil terkait dengan keterampilan yang dimiliki.²⁴

Profesionalisme Guru dalam Pendidikan

Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan atau guru di Indonesia adalah karena lemahnya para guru dalam menggali potensi anak, dan kurang motivasi untuk terus belajar berkesinambungan. Guru-guru menerima begitu saja

²² Arifin, Putro, and Putranto, "Hubungan Kemampuan Efikasi Diri Dan Kemampuan Kependidikan Dengan Kesiapan Menjadi Guru TIK Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika."

²³ Putri and Fakhruddiana, "Self-Efficacy Guru Kelas Dalam Membimbing Siswa Slow Learner."

²⁴ Mukhid, "Self Efficacy(Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan)."

ilmu yang diterimanya selama kuliah, kurang termotivasi dalam pengembangan diri untuk meningkatkan profesionalismenya.²⁵ Guru-guru enggan berubah dalam proses pembelajaran, senang mengajar dengan model konvensional.²⁶ Oleh karena itu, profesionalisme seorang guru sangat diperlukan dalam memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia.²⁷

Profesi merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan kompetensi dan keahlian khusus, menggunakan teknik-teknik ilmiah, serta dedikasi yang tinggi. Kompetensi dan keahlian diperoleh melalui pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan yang khusus untuk memperkuat kompetensi dan keahlian seseorang melalui pendidikan dan pelatihan secara terencana, sistematis dan intensif. Profesionalisme dalam hal ini dipahami sebagai suatu keahlian tertentu, serta keahlian itu hanya didapat melalui pendidikan yang khusus. Pekerjaan profesional dimaknai sebagai pekerjaan yang sesuai dengan hati nurani, yang didukung oleh kompetensi, skill dan ilmu pengetahuan yang sesuai atau mendukung terhadap pekerjaan tersebut. Pekerjaan profesional merupakan pekerjaan yang harus dilakukan dengan serius dan penuh tanggung jawab dengan skill tertentu, dan bukan pekerjaan yang dilakukan apa adanya.²⁸

Seseorang disebut memiliki profesi yang baik bila ia memenuhi kriteria sebagai berikut; *pertama*, profesi yang dimiliki harus mengandung keahlian (*skill*) tertentu, artinya profesi itu harus didasarkan pada keahlian yang khusus dan sesuai dengan ketentuan. *Kedua*, Profesi merupakan panggilan hidup yang harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab dan sepuh hati. *Ketiga*, Profesi memiliki aturan yang jelas, di mana aturan tersebut sifatnya mengikat. *Keempat*, Profesi digunakan untuk memberikan pelayanan optimal kepada masyarakat. *Kelima*, profesi dilengkapi dengan kecakapan (*skill*) dan kompetensi aplikatif untuk meyakinkan peran profesi terhadap orang lain. *Keenam*, Pemegang profesi memiliki otonomi dalam melaksanakan tugas profesinya. *Ketujuh*, sebuah profesi memiliki kode etik yang dikenal dengan kode etik profesi. *Kedelapan*, Profesi harus mempunyai klien yang jelas, yaitu orang yang membutuhkan layanan.²⁹

Seiring dengan kompleksnya tuntutan masyarakat terhadap kinerja profesional dari seorang guru, maka guru harus tugas pokok dan fungsinya untuk melayani peserta didik dan memenuhi ekspektasi dari masyarakat. Sikap profesional seorang guru dilihat dari performa kinerjanya dalam aktivitas pendidikan dan pembelajaran.³⁰ Guru yang profesional dan mampu menunjukkan performa kinerja

²⁵ Munawar, "Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru Di Sekolah."

²⁶ Shofiyatul azmi "Menumbuhkan profesionalisme guru dalam pembelajaran berkelanjutan" Jurnal Ilmiah, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Vol 15 Nomor 1 Hal. 1-13

²⁷ Agung Panji Sasmito, DjokoPurnomo Kustono, and Hakkun Elmunsyah, "Conceptual Model for Improving Quality of Teacher in Indonesian Vocational School," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 1 (2020): 39-44.

²⁸ Susilowati, Arif Sutanto, and Daharti, "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process."

²⁹ Ali, "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan."

³⁰ Muhammad Hanafi, "Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter," *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2017): 35-45.

yang baik adalah mereka yang terdidik,³¹ terlatih dan memiliki pengalaman yang luas di bidangnya.³²

Seseorang guru yang profesional adalah guru yang mampu memberikan layanan terbaik kepada peserta didiknya dengan kemampuan khusus yang dimilikinya, sehingga pembelajaran menjadi bermakna, siswa dapat menerima dan memahami penyampaian materi yang diberikan. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk memiliki kompetensi teknis edukatif *an sich*, akan tetapi juga harus memiliki karakter yang mulia, sehingga dapat menjadi *uswah* bagi siswa, keluarga, dan masyarakat.³³ Guru sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana pembelajaran menunjukkan bahwa betapa besar tugas dan tanggung jawab guru dalam mengarahkan dan menumbuhkembangkan potensi anak didik. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan dan posisi seorang guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting.

Berangkat dari hal tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang sangat besar terkait sikap profesionalitasnya. Jabatan seorang guru merupakan profesi, oleh karena itu profesionalisme guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Dalam kaitannya dengan aktivitas pendidikan dan pembelajaran, kompetensi menunjukkan pada perbuatan yang bersifat rasional untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi ini diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan.³⁴

Metode penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi, di mana peneliti berusaha untuk memahami dan menganalisis tentang *self-efficacy* dalam membangun profesionalisme guru PAI di MTs Darul Ulum, Bungatan, Situbondo. Untuk mendapatkan data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, peneliti melakukan interview dengan kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam. Observasi dilakukan terhadap berbagai aktivitas yang berkaitan dengan peningkatan profesionalisme guru PAI di MTs Darul Ulum, Bungatan, Situbondo. Dokumen-dokumen penting yang sesuai dengan tema penelitian dikumpulkan untuk memperkuat data penelitian. Analisis datanya dilakukan dengan mengikuti model Spradley, yaitu *domain analysis*, *taxonomy analysis*, *componential analysis* dan *discovering cultural themes*.

³¹ Agus Purwanto et al., "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transactional, Transformational, Authentic Dan Authoritarian Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Di Kudus," *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 70–80.

³² Maimunah, "Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Metode Latihan Di SD Negeri 55 Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru," *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 1, no. 2 (2017): 247–255.

³³ Tiara Anggia Dewi, "Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Motivasi Kerja Guru Ekonomi SMA Se-Kota Malang," *Jurnal Promosi* 3, no. 1 (2015): 24–35.

³⁴ Ridwan, "Upaya-Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Proses Belajar Mengajar," *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2014): 83–95.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* dalam membangun profesionalisme guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum, Bungatan, Situbondo dilakukan melalui;

Delegation of Authority

Pelimpahan wewenang dalam hal ini dipahami sebagai penyerahan wewenang oleh kepala madrasah kepada guru di MTs Darul Ulum, Bungatan, Situbondo guna menghasilkan pekerjaan yang baik dan sesuai dengan yang ditargetkan. Pelimpahan wewenang di sini merupakan ikhtiar kepala sekolah dalam rangka menumbuh kembangkan kepercayaan guru akan potensi yang dimilikinya.

Sesuai dengan penuturan Abdul Haris Rahman selaku kepala sekolah MTs Darul ulum Bungatan Situbondo yang mengatakan bahwa; “banyak sekali guru yang menyalahkan wewenang yang diberikan oleh kepala madrasah dan akhirnya guru mengabaikan tugas pokoknya sebagai guru dalam mengajar anak didiknya. Padahal pelimpahan wewenang tersebut ditujukan untuk membangun kepercayaan guru di madrasah ini, sehingga mereka bisa mengembangkan kompetensinya secara lebih baik”

Di samping itu, pelimpahan wewenang yang diberikan oleh kepala madrasah juga memberikan dampak yang positif bagi pengembangan kreativitas guru dalam mengajar di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan strategis kepala madrasah sudah mulai dipahami sedikit demi sedikit oleh guru, khususnya guru PAI di MTs Darul Ulum Bungatan, Situbondo. Dampak positif tersebut nampak pada adanya perencanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru setiap semesternya, sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan tidak asal-asalan, akan tetapi terencana dengan baik dan sistematis.

RPP yang dibuat oleh guru PAI, sistematikanya mengarah pada panduan pembuatan RPP yang dibakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dimulai dari penentuan kompetensi inti, kompetensi dasar, penentuan materi pembelajaran, penentuan metode/pendekatan pembelajaran, pemanfaatan media dan sumber belajar, serta teknik evaluasi yang digunakan.

Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa *self-efficacy* yang dibangun oleh pimpinan madrasah melalui pemberian kepercayaan secara penuh dan terarah kepada guru, ataupun terbangun dengan sendirinya dalam diri guru PAI, memberikan implikasi yang cukup besar terhadap peningkatan kompetensi dan skillnya, yang mengarah pada pembentukan sikap profesional guru, sehingga sesuai harapan semua pihak.

Tingginya *self-efficacy* yang dimiliki oleh guru PAI di MTs Darul Ulum Bungatan, Situbondo juga berimplikasi pada pembentukan sikap guru dalam melakukan aktivitas belajar mengajar di kelas, di mana guru berusaha untuk menampilkan performa terbaiknya agar tercipta suasana pembelajaran yang kondusif, efektif dan efisien

Strengthening of self-commitment

Tugas guru yang begitu besar untuk mencapai tujuan pendidikan hendaknya dilakukan dalam kualitas yang baik, tugas yang diemban guru akan terlaksana

dengan baik jika dalam diri seorang guru tersebut terdapat komitmen dalam menjalankan setiap tugas.

Penguatan komitmen dalam hal ini dipahami sebagai ikhtiar yang dilakukan untuk menciptakan sikap profesional guru melalui *self-efficacy*. Penguatan tersebut dimulai dari membangun sikap disiplin guru dalam kinerjanya, mulai dari kehadiran guru di madrasah, ketepatan guru dalam mengelola waktu di kelas, disiplin terhadap tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan mengajar.

Pembangunan sikap disiplin tersebut disampaikan oleh salah satu guru PAI sebagai berikut; “saya berusaha untuk bisa hadir tepat waktu di madrasah ini, karena kepala madrasah telah mengintruksikan hal tersebut kepada guru-guru di sini. Begitu juga ketika masuk dan keluar kelas, jangan sampai kita kurang atau lebih jamnya, karena akan merugikan banyak pihak, terutama guru yang akan mengajar setelah kita”.

Pembangunan disiplin kerja sebagai bentuk komitmen diri dalam mencapai tujuan yang diinginkan merupakan indikator terbentuknya sikap profesional guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum, Bungatan, Situbondo. Sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan yang menunjukkan bahwa guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum, Bungatan, Situbondo datang dan pulang kerja tepat waktu, karena dimonitoring secara langsung oleh pimpinan dan *finger print*, melaksanakan tugas sesuai dengan ketentuan yang ada dan tuntas, menggunakan pakaian kerja yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Tentunya hal tersebut tidaklah mudah, karena komitmen harus dibangun secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Selain itu, penguatan motivasi untuk menampilkan kinerja terbaik juga mulai terbangun di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum, Bungatan, Situbondo. Hal ini dapat dilihat dari perilaku guru dalam kesehariannya di madrasah, mulai dari menyiapkan materi ajar dan media pembelajaran, penggunaan media yang bervariasi dan banyak guru yang selalu mengoreksi hasil kerja siswa secara seksama. Hal ini menunjukkan sikap profesional dalam bekerja melalui unjuk kerja yang optimal.

Quality-oriented teacher behavior

Dalam rangka membangun profesionalisme guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum, maka seluruh aktivitas yang dilakukan oleh guru harus berorientasi pada mutu. Mutu menjadi standar bagi lembaga dalam setiap proses dan hasil dari pekerjaan yang dilakukan oleh guru. Begitu juga dalam aktivitas belajar mengajar di kelas.

Dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas, guru senantiasa berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat dengan berlandaskan pada *quality oriented* dalam setiap aktivitas mengajarnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Handayani selaku guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum, yang mengatakan bahwa “seluruh kegiatan guru di sini selalu berorientasi pada hasil yang maksimal, artinya apa yang dilakukan oleh guru, baik secara langsung maupun tidak langsung dilakukan secara sungguh-sungguh”.

Orientasi pada mutu yang ditampilkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di lembaga tersebut melalui efikasi diri dapat dilihat dari; *Pertama*, penampilan guru

dalam kesehariannya. Performa guru dalam mengajar di kelas merupakan indikator profesionalisme guru dalam menampilkan kinerjanya pada aspek kompetensi social dan kepribadia, di mana hal tersebut akan memberikan dampak bagi pencitraan guru dalam aktivitas belajar mengajarnya. Performa sangat penting karena guru merupakan pemeran utama dalam kegiatan pembelajaran. Penampilannya harus menarik, rapi dan mampu menciptakan suasana kondusif dalam pembelajaran.

Kedua, Penguasaan terhadap materi ajar. Aspek ini sangat mutlak diperlukan bagi guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum dalam menyampaikan materinya kepada peserta didik. Materi harus jelas, mudah dipahami dan tidak bertele-tele, sehingga akan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan mampu mencapai target yang diinginkan. *Ketiga*, Penggunaan pendekatan dan strategi mengajar yang tepat guna dalam menyampaikan materi ajar. Pendekatan yang tepat guna mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. *Keempat*, pendayagunaan media dan sumber belajar. Mutu pembelajaran akan baik apabila pelaksanaan pembelajaran didukung oleh media dan sumber belajar yang lengkap. Hal ini akan memudahkan guru dan siswa untuk menyelenggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien. *Kelima*, penyelenggaraan evaluasi. Mutu pembelajaran ditentukan oleh penyelenggaraan pembelajaran yang ditindak lanjuti dengan evaluasi, guna memperoleh *feed back* untuk perbaikan selanjutnya.

Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa setiap kinerja guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum senantiasa berorientasi pada mutu. Mutu dijadikan sebagai orientasi dalam setiap aktivitas yang ditampilkan oleh guru. Tentunya hal tersebut ditunjang oleh adanya efikasi diri yang tinggi dari seorang guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya.

Positive Thinking

Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam di MTs Darul Ulum Bungatan, Situbondo selalu memahami bahwa tugas mengajar yang diembannya adalah sebuah pengabdian yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Munculnya jiwa pengabdian tersebut nampak dalam perilaku para guru yang senantiasa menjadikan seluruh aktivitasnya sebagai sebuah ibadah. Mereka memiliki keyakinan bahwa selama berada dalam pengabdian untuk mencerdaskan anak bangsa, maka Allah akan menanggung segala kebutuhan manusia.

Hal yang sering disampaikan oleh beberapa guru di madrasah tersebut adalah Hadits Rasulullah SAW, yaitu ;

والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه

Pertolongan Allah akan diberikan kepada seseorang yang senantiasa menolong orang lain

Hadits inilah yang menjadi motivator dan landasan pengabdian guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Bungatan, Situbondo, sehingga motivasi dan kinerja mereka tetap terjaga dengan baik. Hadits yang sering disampaikan oleh pimpinan madrasah selalu menjadi pedoman bagi semua guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya, sehingga mereka memperkuat pengabdian dan

tabarrukannya di lembaga tersebut. Melalui hal ini, guru senantiasa selalu berpikir positif tentang pekerjaannya yang menuntut keikhlasan dan profesionalitas.

Guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Bungatan, Situbondo memandang bahwa suatu pekerjaan harus dibangun dengan keikhlasan dan penuh tanggung jawab. Ketika peneliti berusaha untuk mengungkap tentang gaji mereka yang tidak sesuai dengan gaji guru negeri (PNS) pada umumnya, mereka mengatakan bahwa gaji bukanlah segala-galanya, bahkan mereka optimis bahwa apa yang mereka dapatkan sudah cukup, terbukti kebutuhan mereka sudah dapat terpenuhi dengan baik, keluarganya senantiasa harmonis dan diberi kesehatan, anaknya tidak ada yang bermasalah dan lain sebagainya. Kalau dikalkulasi secara matematis, tentunya tidak akanimbang antara pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi mereka yakin bahwa yang mereka dapatkan adalah sesuatu yang barokah dan bermanfaat, yang dibuktikan dengan pengalaman pribadi masing-masing guru sebagai testimoninya.

Yuni Yuliswaty selaku guru di Madrasah Tsanawiyah s Darul Ulum Bungatan, Situbondo mengatakan bahwa “guru swasta seperti di madrasah ini merupakan pengabdian sejati yang beban kerjanya tidak sepadan dengan honorinya”. Walaupun beliau sudah 10 tahun lebih menjadi guru, namun ia tak kunjung diangkat sebagai guru yang tersertifikasi. Honorinya pun hanya dipatok Rp. 5000 per jam. Dalam seminggu, beliau mendapatkan jatah mengajar dengan durasi 12 jam dengan gaji sekitar Rp. 250 ribu per bulan. Akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan semangatnya untuk terus menjadi seorang tenaga pengajar yang profesional, karena beliau memiliki tekad yang besar untuk menjadikan anak didiknya mendapatkan pengetahuan luas melalui pengabdian.

Beberapa sikap tersebut di atas, menunjukkan bahwa sikap berpikiran positif guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Bungatan, Situbondo sudah mulai terbangun. Walaupun berbeda dalam aspek pendapatan, pekerjaan dan nasib, akan tetapi tidak menyulut para guru untuk terus meningkatkan kinerjanya dalam mendidik dan mengajar peserta didiknya dengan baik dan penuh keikhlasan. Hal yang membuat pemikiran positif mereka terbangun dengan baik adalah adanya *value added* yang didapatkan dalam kehidupan nyatanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-efficacy* merupakan salah satu media yang mampu meningkatkan profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Bungatan, Situbondo melalui *delegation of authority* yang diberikan oleh pimpinan kepada guru, *strengthening of self-commitment* sebagai basis penguatan pengabdian, *quality-oriented teacher behavior* sebagai pembuatan budaya organisasi dan pembangunan sikap *positive thinking* untuk memperkuat kinerja dan jiwa pengabdian.

Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir untuk semua lembaga pendidikan dalam membangun sikap profesionalitas gurunya, akan tetapi hasil penelitian ini bersifat khusus, karena disesuaikan dengan lingkungan sosial budaya yang mengitarinya, terlebih dengan adanya karakteristik lembaga yang sangat

religius dan dipimpin oleh kepemimpinan yang kharsimatik, sehingga terbangun budaya kerja yang sangat baik. Oleh karena itu, keterbatasan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan, sehingga akan terbangun konsepsi yang kokoh dalam membangun profesionalisme guru pada semua lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akdemi, Elif, and Ceyda Özçelik. "The Investigation of the Attitudes of Teachers towards Using Student Centered Teaching Methods and Techniques." *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 4 (2019): 1147-1153.
- Ali, Muhson. "Meningkatkan Profesionalisme Guru: Sebuah Harapan." *Jurnal Ekonomi & Pendidikan* 2, no. 1 (2004): 90-98.
- Andriani, Dwi Nila. "Kompetensi Profesional Guru, Motivasi Belajar, Dan Gaya Belajar Berpengaruh Terhadap Pemahaman Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Gondang, Nganjuk." *Jurnal ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 2, no. 1 (2014): 42-56.
- Arifin, Muhammad, Setiadi Cahyono Putro, and Hari Putranto. "Hubungan Kemampuan Efikasi Diri Dan Kemampuan Kependidikan Dengan Kesiapan Menjadi Guru TIK Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika." *Teknologi dan Kejuruan* 37, no. 2 (2014): 129-136.
- Babuta, Asma Is, and Abdul Rahmat. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 1-28.
- Dewi, Tiara Anggia. "Pengaruh Profesionalisme Guru Dan Motivasi Kerja Guru Ekonomi SMA Se-Kota Malang." *Jurnal Promosi* 3, no. 1 (2015): 24-35.
- Engin, Gizem. "An Examination of Primary School Students Academic Achievements and Motivation In Terms of Parents Attitudes, Teacher Motivation, Teacher Self-efficacy and Leadership Approach." *International Journal of Progressive Education* 16, no. 1 (2020): 257-276.
- Hanafi, Muhammad. "Membangun Profesionalisme Guru Dalam Bingkai Pendidikan Karakter." *Jurnal Ilmu Budaya* 5, no. 1 (2017): 35-45.
- Hasan, Muhammad. "Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kabupaten Gowa." *Jurnal Economix* 5, no. 2 (2017): 72-73.
- Made Rustika, I. "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura." *Buletin Psikologi* 20, no. 1-2 (2012): 18-25.
- Maimunah. "Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Metode Latihan Di SD Negeri 55 Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru." *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 1, no. 2 (2017): 247-255.
- Monika, and Adman. "Peran Efikasi Diri Dan Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 2, no. 2 (2017): 2019-226.
- Mukhid, Abd. "Self Efficacy(Perspektif Teori Kognitif Sosial Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan)." *Tadris* 4, no. 1 (2009): 106-122.

- Munawar, Munawar. "Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru Di Sekolah." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 135-155.
- Nurkholis. "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan* 1, no. 1 (2013): 24-44.
- Nurutami, Rizkiana, and Adman Adman. "Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016): 119-127.
- Purwanto, Agus, Ardian Sopa, Riza Primahendra, Sekundina Williana Kusumaningsih, and Rudy Pramono. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transactional, Transformational, Authentic Dan Authoritarian Terhadap Kinerja Guru Madrasah Tsanawiyah Di Kudus." *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 70-80.
- Putri, Farida Agustin Riyanda, and Fuadah Fakhruddiana. "Self-efficacy Guru Kelas Dalam Membimbing Siswa Slow Learner." *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)* 14, no. 1 (2018): 1-8.
- Ridwan. "Upaya-Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Dalam Proses Belajar Mengajar." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 2, no. 1 (2014): 83-95.
- Rusdyanto, Rizal. "Hubungan Antara Tingkat Self-efficacy Dengan Tingkat Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Irada Gresik." *Jurnal Psikosains* 10, no. 1 (2015): 67-78.
- Sasmito, Agung Panji, DjokoPurnomo Kustono, and Hakkun Elmunsyah. "Conceptual Model for Improving Quality of Teacher in Indonesian Vocational School." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 9, no. 1 (2020): 39-44.
- Sujana, I Wayan Cong. "Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2019): 29-39.
- Susilowati, Indah, Himawan Arif Sutanto, and Reni Daharti. "Strategi Peningkatan Kompetensi Guru Dengan Pendekatan Analysis Hierarchy Process." *Journal of Economics and Policy* 6, no. 1 (2013): 80-92.